

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan penduduk yang terjadi kian hari semakin bertambah pesat, perkembangan ini tentu akan menimbulkan efek positif maupun negatif, seperti perkembangan penumpukan sampah dalam segi dampak negatif dari perkembangan tersebut. Tingginya volume sampah yang dihasilkan terus meningkat seiring berkembangnya populasi masyarakat didalam suatu daerah salah satunya adalah kota Solo.

DKP Kota Surakarta mengungkapkan dalam warta berita Solopos, Pada tahun 2014 penumpukan sampah mencapai 260 ton perhari, sampah – sampah ini rata rata dihasilkan dari sampah rumah tangga, sampah dari pasar, juga sampah dari pedagan kaki lima. Penumpukan sampah meningkat tajam ketika musim hujan melanda kota Solo ini, dalam musim hujan sampah yang dihasilkan mencapai 280 – 300 ton perhari. Pada tahun 2017 saat ini Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Solo mengungkapkan volume sampah meningkat 10 sampai 20 ton perhari dibanding volume rata – rata sampah pada tahun 2016 , saat ini di TPA Putri Cempo volume sampah telah mencapai angka 310 ton per hari.

(<http://m.solopos.com/2017/03/12/pengelolaan-sampah-tpa-putri-cempo-naik-hingga-20-ton-per-hari-800797>)

Jika hal ini terus terjadi maka tidak menutup kemungkinan volume sampah yang dihasilkan terus meningkat. Sejumlah masyarakat yang berkecimpung di

sampah seperti pemulung dinilai cukup membantu, pasalnya mereka memilah-milah sampah yang memungkinkan untuk bisa didaur ulang lagi seperti sampah plastik, kardus, dll.

Selain pemulung, terdapat juga orang – orang yang berfikir kreatif dengan memanfaatkan sampah – sampah tersebut untuk di daur ulang untuk dijadikan suatu produk yang bernilai tinggi. Salah satunya seorang ibu rumah tangga dari desa kecil dipinggian utara kota Solo memanfaatkan sampah untuk dijadikan kerajinan – kerajinan unik dan kreatif.

Siti Amanah, inilah salah satu penggagas pengolahan sampah di desa Sambirejo, Kadipiro, Solo, dengan membentuk usaha yang diberi nama *Bank Sampah Mapan*, beliau mengubah sampah menjadi suatu hal yang bernilai unik dan kreatif. Berawal dari gagasan Jokowi semasa masih menjabat sebagai walikota Solo agar dilakukan pemanfaatan sampah tersebut, limbah yang dimanfaatkan adalah sampah plastik dan kertas, dimana sampah ini merupakan momok dari kestabilan lingkungan sejak dahulu.

Usaha yang ditekuni oleh ibu Siti Amanah mampu mengolah sampah – sampah tersebut hingga berton – ton banyaknya dan telah menghasilkan lebih dari 200 juta rupiah, dengan menghasilkan karya – karya unik seperti, kap lampu, tempat tisu, tas, cendera mata, dll. Dari uraian fenomena diatas kemudian mendorong penulis membuat sebuah film dokumenter berjudul *Mapan in Sampah*, dimana film ini akan menggambarkan tentang kegiatan bank sampah Mapan dalam memberdayakan masyarakat melalui program pengolahan sampah.

(<http://www.pikiranrakyat.com/ekonomi/2014/10/09/300193/masyarakat-kecil-di-kampung-jadi-pemilik-saham-pt-sip>)

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana potret BANK SAMPAH MAPAN dalam memberdayakan masyarakat melalui sampah.

C. TUJUAN PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

1. Memberikan gambaran tentang Bank Sampah Mapan
2. Mengetahui lebih mendalam tentang aktifitas Bank Sampah Mapan

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

1. Sisi Praktis

- a) Dapat mengetahui proses pembuatan film dokumenter secara langsung dari tahap pra produksi, produksi, dan post produksi.
- b) Memperoleh Pembelajaran nyata tentang Pemberdayaan Sampah
- c) Memberikan gambaran tentang bagaimana proses kerja Bank Sampah Mapan

2. Sisi Akademis

- a. Mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan
- b. Diharapkan karya film dokumenter Mapan in Sampah dapat menjadi motivasi Mahasiswa untuk menjaga lingkungan.

- c. Diharapkan film dokumenter Mapan in Sampah ini mampu menjadi referensi bagi mahasiswa lain dalam membuat film documenter.

E. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

Masyarakat umum, Pelajar dan Mahasiswa menjadi target sasaran utama dalam pembuatan film documenter Mapan in Sampah ini, secara khusus mereka adalah khalayak yang bersinggungan dengan lingkungan. Seperti yang digambarkan didalam film dokumenter Mapan in Sampah, dimana penulis mengemas cerita tentang sampah yang dimanfaatkan menjadi suatu barang atau produk bernilai tinggi. Pengemasan audio visual yang menarik diharapkan mampu menggiring penonton untuk menyimak hingga akhir cerita, sehingga penonton mendapatkan informasi secara lengkap dalam hal pemanfaatan sampah.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Film Dokumenter yang berkualitas dalam pembuatannya melalui beberapa proses, penting kaitannya mengetahui proses agar film yang dihasilkan tidak memakan biaya yang tinggi. Didalam prosesnya, film dokumenter harus melalui beberapa proses sebagai berikut :

1. Tahap Pra Produksi

a. Menentukan Ide

Hal paling utama sebelum masuk lebih jauh dalam pembuatan film documenter adalah ide, menentukan ide dalam hal ini harus sesuai dengan isu/realitas yang ada di masyarakat.

b. Riset

Riset sangat dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter kaitannya dengan realitas yang akan difilmkan. Karena pada dasarnya unsur kebenaran historis dan unsur logis harus dapat dipertanggungjawabkan didepan audience. Setidaknya film dokumenter harus memenuhi riset sebagai berikut :

i. Riset Visual

Riset Visual dalam hal ini adalah mengumpulkan data visual dan memastikan segala kebutuhan yang harus dicukupi sebelum melakukan pengambilan gambar, hal ini berguna untuk memberikan gambaran kepada team khususnya kameraman agar dapat mengenal tampilan visual dari segi tempat, aktivitas maupun tokoh – tokoh yang akan masuk didalam frame film dokumenter. Riset Visual dapat dilakukan dengan mengambil gambar berupa foto lokasi untuk mempermudah setting kamera pada saat melakukan proses pengambilan film, karena film

documenter dituntut harus bekerja cepat agar tidak kehilangan moment, dengan pengambilan sampel gambar tersebut kemudian team lebih mudah untuk memprediksi kebutuhan – kebutuhan yang harus dicukupi mulai dari surat izin, kebutuhan shooting dll.

ii. Riset Subjek, Narasumber

Tokoh atau subjek utama dalam film documenter memiliki peranan penting dalam mengetengahkan realita dari peristiwa, sedangkan narasumber berperan sebagai penambah informasi saja atau menjadi subjek pembantu. Dalam hal ini pembuat film documenter harus mengetahui seberapa kuat subjek dan narasumber dalam merepresentasikan tema film tersebut.

iii. Pendekatan Subjek

Dokumentaris harus terjun langsung dalam melakukan pendekatan subjek dengan melakukan komunikasi, menjalin ikatan emosional secara intim dalam pendekatan tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada proses pengambilan gambar dan wawancara.

c. Mengembangkan Ide dan Konsep

Didalam pengembangan ide, langkah awal yang harus dilakukan adalah menyusun naskah rancangan (draft), umumnya naskah ditulis dalam bentuk sekvens (sequence) yang akan mempermudah dalam proses

produksi kaitannya dengan susunan shot dan adegan. Pada dasarnya penyusunan konsep naskah dibagi menjadi lima tahapan :

a. Ide

Gagasan awal sebuah cerita film dokumenter yang bermuatan konsep, struktur dan batasan dari isi cerita.

b. Treatment/Outline

Treatment merupakan gambaran dasar yang dapat menjelaskan keseluruhan cerita, dalam film dokumenter Treatment wajib diperlukan.

c. Naskah syuting

Gambaran jelas yang menjadi acuan sutradara untuk menentukan visualisasi syuting, susunan adegan hingga sekwens, selain itu naskah syuting juga memberikan kejelasan terhadap tim produksi sesuai dengan diskripsi pekerjaan..

Sebelum melakukan proses produksi penulis membuat kosep dan treatment sebagai acuan alur cerita dan mempermudah dalam proses produksi, berikut konsep dan treatment film dokumenter yang penulis rancang :

i. Konsep

Penulis membuat film dokumenter yang menggambarkan tentang pengolahan sampah kreatif berbasis bank sampah bernama Bank Sampah Mapan, Bank sampah ini terletak di desa Sambirejo, Kadipiro, Solo. Bank sampah Mapan menjadi salah satu bank sampah yang berkonsentrasi pada pengolahan sampah aluminium foil, dimana sampah ini adalah sampah yang paling berbahaya dan mengganggu kestabilan lingkungan juga sangat sulit durai oleh tanah. Bank sampah ini melibatkan ibu – ibu rumah tangga sebagai mitra, sampah yang mereka hasilkan akan berubah menjadi penghasilan yang membantu perekonomian keluarga.

ii. Pengemasan Film

Bentuk film dokumenter ini adalah Film Dokumenter Biografi, dimana merepresentasikan Subjek utama dan usaha yang digelutinya yaitu bank sampah mapan tentang bagaimana perjuangan dan dedikasinya terhadap lingkungan juga Narasumber yang terlibat dalam kegiatan bank sampah ini.

iii. Tujuan dan Segmentasi

Film Dokumenter ini ditujukan untuk masyarakat umum khususnya warga Negara Indonesia, sampah sudah sejatinya menjadi musuh bagi setiap orang dan lingkungan, tujuan film ini dibuat agar masyarakat lebih menghargai lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, kemudian juga pemerintah agar mendukung memberikan sosialisasi keseluruh penjuru daerah untuk dibentuk bank sampah seperti Bank Sampah Mapan ini. Dimana bank sampah ini mempunyai manfaat lebih dari segi ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat.

d) Subjek Film

- a) Pemilik Bank Sampah Mapan
- b) Pegawai Bank Sampah Mapan
- c) Mitra Bank Sampah Mapan
- d) Ketua RT Mitra Bank Sampah Mapan

e) Treatment Film

Berikut adalah treatment film documenter yang dibuat penulis sebelum melakukan proses produksi :

Judul Film Dokumenter “**Mapan in Sampah**”

Menggambarkan Badan Usaha pengolahan sampah kreatif.

Oleh : Agus Wibowo

Sequence 1 : Terlihat matahari mulai menampakkan sinarnya, suasana pagi terlihat dengan gunung sebagai hiasannya. Lalu lalang kendaraan mulai menghiasi jalanan, suasana hiruk pikuk pasar gede solo sebagai salah satu ikon kota Solo, kemudian masuk kedalam frame tumpukan sampah dan segala aktifitas di tempat pembuangan sampah.

Sequence 2 :Terdengar suara Ibu Siti Aminah yang menceritakan tentang sejarah bank sampah, dari mulai terbentuk sampai bermitra dengan masyarakat. Disela – sela pernyataan wawancara tersebut, terlihat beberapa gambar pendukung yang menjelaskan isi wawancara juga text penguat konten sequence ini.

Sequence 3 :Proses pengumpulan sampah sampai penimbangan di desa Joyontakan, Solo yang dilakukan oleh ibu – ibu warga sekitar, tampak seorang ibu muda berada didalam ruangan dan menjelaskan tentang kemitraan warga sekitar dengan bank sampah Mapan. Dari kejauhan tambah seorang ibu dan bapak sedang sibuk memilah dan memisahkan sampah, mereka adalah pasangan kepala desa, terdengar suara kepala desa memaparkan tentang perubahan yang dirasakan setelah adanya bank sampah.

Sequence 4 : Dari kejauhan tampak sebuah bangunan Gudang pengolahan sampah di desa Jeron, Nogosari, lalu terlihat aktifitas para pekerja di dalam gudang tersebut. Terdengar suara bising mesin pengolah sampah yang dihidupkan dan terlihat aktifitas pekerja melakukan proses penggilingan sampah, terdengar suara yang menjelaskan tentang pengalaman selama terjun di bank sampah, suara tersebut adalah suara Fahky Hakim Fanani seorang tangan kanan Ibu Siti Aminah.

Sequence 5 : Terdengar suara Ibu Siti Aminah yang menjelaskan harapan pemerintah kota Solo terhadap bank sampah Mapan. Kemudian terlihat beberapa hasil pengolahan sampah berupa produk.

d. Persiapan peralatan

Film Dokumenter umumnya menggunakan peralatan layaknya pembuatan film pada umumnya, peralatan yang digunakan harus sesuai dengan hasil riset lapangan. Adapun peralatan yang digunakan penulis dalam membuat film Dokumenter “Mapan in Sampah” ini adalah sebagai berikut :

- a) Kamera 60D : 1 Unit
- b) Kamera Fujifilm XT10 : 1 Unit
- c) Lensa Fix 50mm : 2 Unit
- d) Lensa Sapujagat : 1 Unit
- e) Triport : 3 Unit

- f) Slider : 1 Unit
- g) Memori : 3 Unit
- h) Laptop : 1 Unit
- i) Baterai : 4 Unit

2. TAHAP PRODUKSI

Proses kerja lapangan dalam pembuatan film documenter ini dipimpin oleh sutradara, dimana sutradara menjadi penanggung jawab penuh atas produksi, sutradara mengatur dan menentukan alur proses shooting sesuai dengan threatment yang sudah direncanakan. Dalam proses produksi, hal yang paling riskan untuk ditanggulangi adalah Visual, DOP menjadi penanggung jawab dalam mengolah visual yang ada dilapangan dari angle pengambilan dan memperhatikan ketersediaan cahaya.

Didalam proses produksi banyak hal yang harus diperhatikan agar segala prosesnya berjalan dengan lancar, beberapa yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui pergerakan cahaya / Arah sumber cahaya

Hal ini sangat penting untuk di lakukan karena akan berpengaruh dalam sudut pengambilan gambar.

b. *Checking Tools*

Mengecek kondisi peralatan sebelum melakukan pengambilan gambar. Demi meminimalisir kesalahan, dalam proses ini penulis melakukan pengecekan 2 jam sebelum tim berangkat melakukan proses produksi.

c. Pengambilan Gambar

a) Wawancara

Sebelum melakukan proses wawancara, penulis menghimbau agar Narasumber tidak menghiraukan kamera, dalam hal ini bertujuan untuk membuat proses wawancara lebih kondusif dan didalam proses wawancara seperti layaknya berbicara dengan orang pada umumnya.

b) Set Kamera

Proses set kamera penulis menggunakan satu kamera master dan satu kamera move, dalam melakukan set kamera harus memperhatikan angle, khususnya dalam proses pengambilan gambar wawancara. Dua kamera yang penulis persiapkan harus mampu saling mengisi, agar tidak terjadi *jumping* dalam proses editing. Berbeda ketika proses pengambilan gambar selain wawancara, dua kamera tersebut menjadi kamera moving karena sifatnya mengejar moment yang dituntut harus bekerja cepat.

d. Melakukan Backup data pengambilan gambar

Setelah seluruh proses dalam satu kegiatan atau dalam satu hari, tim harus melakukan backup data ke device yang sudah disiapkan seperti laptop atau notebook.

3. PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF

Pembuatan film dokumenter Mapan in Sampah dilaksanakan pada bulan Juli 2017 sampai dengan bulan November 2017. Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini, seluruh proses penulis sosialisasikan kepada narasumber yang kemudian narasumber memberikan informasi ketersediaan waktu untuk melakukan proses produksi. Proses pelaksanaan tugas akhir penulis bagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut :

a. Pra Produksi

Proses pra produksi dilakukan pada bulan Juli 2017. Proses yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi berupa foto dan artikel yang dimuat di media tentang bank sampah Mapan, penggagas/*Owner* juga tentang keberadaan bank sampah tersebut.

b. Produksi

Pengambilan gambar dilakukan pada bulan Agustus, dalam proses ini dilakukan secara bertahap menyesuaikan jadwal yang sudah diberikan oleh pemilik bank sampah. Proses produksi dilakukan selama 5 tahapan dengan mengutamakan proses wawancara subjek utama, mengingat kesibukan subjek yang cukup padat.

c. Pasca Produksi

Tahap ini penulis melakukan dengan beberapa proses sebagai berikut :

i. Tahap sortir pengambilan gambar

Penulis melakukan tahap sortir dengan memilah gambar yang sesuai atau yang dibutuhkan untuk film dokumenter *Mapan in Sampah*.

ii. Tahap Pemilihan Musik

Proses pemilihan musik dilakukan sebelum proses editing, hal ini dilakukan pada kondisi dimana film akan menyesuaikan background musik yang dipilih, untuk menentukan *Mood* yang akan dibangun dalam film tersebut

iii. Editing

Proses editing dilakukan dengan proses cutting dengan menyesuaikan treatment yang sudah dibuat. Proses cutting dilakukan untuk memilih frame/gambar yang dibutuhkan. Kemudian disusun menjadi satu kesatuan, setelah itu melakukan proses coloring untuk menyetarakan warna dan membentuk Look dari film dokumenter *Mapan in Sampah* ini.